Jurnal Litbang:
Media Informasi Penelitian, Pengembangan dan IPTEK
http://ejurnal-litbang.patikab.go.id
Vol. 17 No. 1 Juni 2021 Hal 35-46

Adaptasi Pekerja Seni Musik Dangdut di Masa Pandemi COVID-19

Dangdut Artist Adaptation during the Covid-19 Pandemic

Nurul Fatimah[1) a)]*, Ela Hikmah Hayati[2) b)]
[1)] STAI Syekh Jangkung Pati
[a)] Jl. Raya Kayen- Sukolilo Km. 01 Pati 59171. Jawa Tengah
[2)] STAI Syekh Manshur Pandeglang
[b)] Jl. Labuan Km. 5, Kadulisung, Palurahan, Pandeglang 42253. Banten
*Email: nfhuda19@gmail.com

Naskah Masuk: 4 Mei 2021 Naskah Revisi: 19 Juni 2021 Naskah Diterima: 23 Juni 2021

ABSTRACT

One of the government policies on management of COVID-19 pandemic is community activity restriction, includes dangdut music show. The study aims to describe the efforts of dangdut artists adapting to COVID-19 pandemic. It was a qualitative research using phenomenology approach. This study was conducted in Pati Regency. Data were obtained through interview and observation. The interviews were carried out with five instrument players and two singers. Meanwhile, the observations were made on dangdut music shows, which held offline and virtual on social media. The data were analyzed descriptively. This study found that the community activity restriction caused dangdut artists couldn't conduct music shows and lead to income reduction. Then, those dangdut artists adapted to this situation. First, on Thursday, Juli 8 2020, some artists held a peaceful action and praying together in Pati's city center. This action aimed the dangdut artists were allowed to perform music shows. Second, the dangdut artists transformed dangdut shows following the new normal rules. Third, conducting virtual dangdut shows through various social media, such as Youtube, Facebook, and Instagram

Keywords: *adaptation, artists, dangdut music, COVID-19 pandemic*

ABSTRAK

Salah satu kebijakan pemerintah dalam penanganan penyebaran COVID-19 adalah pembatasan kegatan masyarakat, termasuk pementasan musik dangdut. Penelitian bertujuan untuk menggambarkan upaya adaptasi yang dilakukan para pekerja seni musik dangdut di tengah pandemi COVID-19. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian dilakukan di Kabupaten Pati. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan lima orang pemain alat musik dan dua orang penyanyi. Adapun observasi dilakukan terhadap kegiatan seni musik dangdut yang digelar secara luring maupun daring di media sosial. *Data dianalisis secara deskriptif. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa kebijakan pembatasan kegiatan masyarakat menyebabkan pekerja seni musik dangdut tidak dapat mengadakan pertunjukan. Sebagai akibatnya, pendapatan para pekerja seni musik dangdut mengalami penurunan. Para pekerja seni musik dangdut melakukan beberapa upaya agar dapat terus eksis dan bertahan hidup di tengah pandemi. Pertama, melakukan kegiatan aksi damai dan doa bersama di alun-alun Kabupaten Pati pada Kamis, 8 Juli 2020, agar diberikan izin pertunjukan. Kedua, mengadakan pertunjukan musik sesuai aturan kebiasan pola baru. Ketiga, menggelar konser musik virtual melalui berbagai media sosial seperti Youtube, Facebook, dan Instagram.*

Kata kunci *: adaptasi, pekerja seni, musik dangdut, pandemi COVID-19*

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 saat ini masih menjadi permasalahan yang serius. Jumlah kasus menunjukkan peningkatan setiap waktu. Penyebarannya pun tidak memandang usia maupun jenis kelamin. COVID-19 telah menyebar ke berbagai belahan dunia dan menjangkiti sebagian besar populasi manusia di 175 negara hingga menyebabkan pandemi. COVID-19 disebabkan oleh jenis virus baru sehingga tidak banyak yang mengetahui cara penanganan dan pencegahan penyebaran virus tersebut. Sumber transmisi COVID-19 atau *Severe Acute Respiratory Syndrom Coronavirus 2 (*SARS-CoV-2) yang diketahui saat ini adalah melalui

manusia ke manusia, sehingga penularan dan penyebarannya sangat mudah. Beberapa tanda seseorang terjangkit COVID-19, yaitu mengalami gejala gangguan pernapasan akut, seperti demam, batuk, dan sesak napas. Masa inkubasi virus SARS-CoV-2 adalah sekitar 5 hingga 6 hari dengan masa inkubasi paling lama adalah 14 hari. COVID-19 dapat diikuti dengan gejala yang berat, seperti pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian. Sebagian kasus konfirmasi positif COVID-19 mengalami kesulitan bernapas dan mengalami *infiltrat pneumonia* luas di kedua paru-paru.

Berdasarkan rekomendasi WHO, upaya pencegahan penyebaran COVID-19 dapat dilakukan dengan melakukan proteksi dasar, yaitu cuci tangan dengan sabun di air mengalir atau alkohol, menjaga jarak dengan orang yang memiliki gejala yang mirip dengan COVID-19, menghindari kerumunan, dan tetap berada di dalam rumah untuk kepentingan proteksi keluarga. Kasus pertama COVID-19 di Indonesia diumumkan oleh Presiden Joko Widodo pada tanggal 11 Maret 2020. Hal tersebut menandakan bahwa virus ini sudah menyebar ke berbagai belahan dunia dan menjangkiti sebagian besar populasi manusia di 175 negara (Sari, et al., 2020).

Pemerintah Indonesia memutuskan kebijakan dalam penanganan penyebaran COVID-19, melalui penerapan pembatasan jarak, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), dan kebijakan adaptasi kebiasaan baru (*new normal*). Kebijakan tersebut menyebabkan segala kegiatan atau pekerjaan dilakukan dari rumah *(Work from Home).* Selain itu, segala kegiatan yang melibatkan banyak orang ditunda. Kegiatan belajar mengajar di sekolah dan perguruan tinggi dihentikan untuk sementara waktu dan digantikan dengan pembelajaran dalam jaringan (daring), sedangkan kegiatan keagamaan yang menimbulkan kerumunan juga ditiadakan (Purwanto, et al., 2020). Kondisi ini membuat masyarakat merasa cemas dan khawatir. Penelitian yang dilakukan oleh Rusman, et al. (2021) menunjukkan bahwa secara umum 58,6% masyarakat merasa cemas selama masa pandemi COVID-19. Sebanyak 51,8% masyarakat merasa cemas dalam konteks ekonomi, sementara 60,4% masyarakat merasakan cemas dalam interaksi sosial.

Pandemi COVID-19 di Indonesia sudah memberikan dampak yang sangat besar di berbagai bidang, seperti kesehatan, pendidikan, politik, sosial, dan ekonomi. Angka kesakitan dan kematian akibat COVID-19 menunjukkan jumlah yang tinggi. Hingga saat ini, pembelajaran daring telah berlangsung selama tiga semester. Kondisi tersebut menyebabkan kebosanan peserta didik sehingga menginginkan pembelajaran tatap muka. Dampak lain pandemi COVID-19 adalah terhambatnya proses pemilihan kepala daerah. Selain itu, kegiatan perekonomian masyarakat menjadi terganggu. Sebagai akibatnya, penghasilan masyarakat mengalami penurunan cukup signifikan. Bidang lain yang juga mengalami dampak dari COVID-19 adalah bidang industri seni, termasuk seni musik, tari, dan drama. Sebagian besar pekerja seni mengeluh karena agenda-agenda pementasan yang sudah dijadwalkan batal dilaksanakan. Pelaksanaan kebijakan pembatasan sosial membuat pertunjukkan seni tidak mungkin digelar, sementara banyak pekerja seni sangat menggantungkan penghasilan dari hasil pertunjukan tersebut (Hartino & Adha 2020). Sebelum pandemi COVID-19, para pekerja seni yang terlibat dalam pertunjukan, khususnya seni musik sangat mengandalkan adanya kerumunan penonton secara langsung. Pertemuan fisik antara musisi dan para penikmat musik menjadi ruang interaksi yang sangat berarti (Hastuti, 2020).

Para pekerja seni musik dangdut di Kabupaten Pati juga mengalami dampak pandemi COVID-19. Sebelum adanya pandemi, ekosistem industri musik dangdut bergantung kepada interaksi fisik yang dapat menimbulkan kerumanan manusia. Interaksi fisik tersebut berguna untuk kepentingan promosi dan pertunjukan konser musik dangdut. Selain itu, interaksi fisik tersebut menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai sebuah karya seni.

Oleh karena itu, ketika kegiatan berkerumun dengan mengumpulkan banyak masa tidak lagi diperbolehkan, secara praktis para pekerja seni akan kehilangan pendapatan.

Kondisi pandemi menjadi kegelisahan tersendiri bagi para pekerja seni musik dangdut, termasuk di Kabupaten Pati. Kegelisahan tersebut disebabkan pandemi COVID-19 masih berlangsung dan belum diketahui waktu berakhirnya. Para pekerja seni di pertunjukan musik dangdut mengalami penurunan pendapatan, sementara kebutuhan ekonomi keluarga harus dipenuhi. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan upaya adaptasi yang dilakukan para pekerja seni khususnya pekerja seni musik dangdut di tengah pandemi COVID-19 di Kabupaten Pati.

TINJAUAN PUSTAKA

Musik Dangdut

Musik dangdut saat ini digunakan sebagai sarana pembentukan identitas masyarakat Indonesia. Musik dangdut sebagai salah satu musik yang populer di negeri ini, mampu menyangga kehidupan sosial serta proses pembentukan budaya Indonesia. Musik dangdut mampu menjadi identitas kelompok karena liriknya mampu mempresentasikan karakter pencipta dan penikmatnya. Identitas "musik nasional" didapatkan karena musik dangdut tidak bersifat kesukuan maupun kedaerahan sehingga dangdut mampu menyentuh semua kalangan etnis dan suku bangsa yang bermacam-macam di seluruh Indonesia.

Awal kemunculan musik dangdut pada mulanya ditujukan untuk semua kalangan masyarakat Indonesia. Namun demikian, seiring perkembangannya, musik dangdut lebih diminati dan identik dengan kalangan masyarakat kelas bawah. Hal ini terjadi karena lirik-lirik lagu dangdut sederhana, berisi tema percintan, tragedi, dan kehidupan rumah tangga yang sangat dekat dengan kehidupan sehari. Hal ini lah yang membuat musik dangdut lebih mudah diterima oleh kelompok masyarakat kelas bawah (Fitriyadi & Ala, 2020; Kurniasari, 2016).

Musik dangdut banyak dipengaruhi oleh irama musik Melayu sehingga dikategorikan sebagai musik Melayu. Namun dalam evolusinya menuju bentuk yang lebih kontemporer, dimana unsur budaya musik India (penggunaan gendang tabla) dan Timur Tengah (cengkok dan intonasi) ikut serta memengaruhi. Meskipun banyak dipengaruhi oleh budaya musik luar, namun musik dangdut sering diasosiasikan sebagai musik kalangan kelas bawah, musik rakyat, tidak elit, erotis, dan tidak bercita rasa tinggi. Gambaran tersebut terbentuk karena peran media dalam membentuk citra musik dangdut.

Kesan negatif musik dangdut merupakan pergeseran nilai yang terjadi dalam musik dangdut. Munculnya artis yang membawakan lagu dangdut dengan menonjolkan goyangan dibandingkan seni musiknya menyebabkan musik dangdut dianggap sebagai musik kampungan, norak, dan erotis. Apabila musik dangdut dibawakan oleh artis dengan lirik lagu yang memiliki makna-makna positif, kemungkinan akan memunculkan kesan yang berbeda. Kesan negatif terhadap dangdut dianggap mencederai identitas asli musik dangdut Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai positif (Kurniasari, 2016).

Jenis Pementasan Musik Dangdut di Era Digital

Globalisasi budaya terjadi karena adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan teknologi menjadikan intensitas komunikasi antarpelaku budaya dapat terus berlangsung. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti internet dan media sosial mampu membawa musik dangdut menjadi sebuah diplomasi budaya untuk Indonesia di ranah internasional. Peran signifikan teknologi dalam perkembangan musik dangdut dapat dilihat dari penggunaan berbagai alat musik yang lebih modern. Selain itu, musik dangdut juga seringkali dikolaborasikan dengan

berbagai jenis musik lainnya, seperti jazz, R & B, pop, dan lainnya. Keterbukaan masyarakat Indonesia terhadap jenis musik baru mampu membawa Indonesia menemukan ciri khas musiknya sendiri yaitu dangdut yang memiliki perpaduan dari musik Melayu, India, dan Arab, sehingga mampu memunculkan sebuah jargon "*Dangdut is the music of my country*" (Fitriyadi & Alam, 2020).

Seiring perkembangan Iptek, pertunjukan musik dangdut saat ini lebih mudah diakses melalui berbagai media seperti radio, televisi, gawai, dan jaringan internet yang menyediakan berbagai media sosial dengan layanan pemutar video musik, seperti Youtube dan beberapa aplikasi pemutar musik yang memudahkan untuk mengunduh lagu secara *online*. Layanan yang serba mudah tersebut ternyata menimbulkan dampak positif terhadap tingkat apresiasi para penikmat musik untuk menonton pertunjukan musik secara langsung (Irnanningrat, 2017). Tahun 2019, musik dangdut mulai menunjukkan perubahan. Apabila awalnya musik dangdut dianggap sebagai musik pinggiran, sekarang ini, kelas menengah atas sudah mulai menikmati musik dangdut. Bahkan, beberapa lagu dangdut mendapatkan posisi teratas dalam lagu terpopuler di Indonesia. Selain itu, beberapa kontes musik dangdut yang ditayangkan di televisi mendapatkan sambutan yang cukup baik dari masyarakat, baik dari Indonesia maupun luar negeri, seperti *Dangdut Academy Asia* dan acara pembukaan *Asian Games* 2018 di Jakarta. Kegiatan-kegiatan tersebut membuat musik dangdut menjadi salah satu sarana diplomasi budaya Indonesia. Pengenalan musik di era digital 4.0 seperti sekarang jauh lebih mudah dilakukan. Terdapat banyak referensi untuk menciptakan sebuah karya musik yang disukai masyarakat dengan memanfaatkan jaringan internet dan media sosial (Fitriyadi & Alam, 2020).

Kondisi pandemi mulai awal tahun 2020 mampu mengubah budaya dalam bermusik. Perubahan tersebut tidak hanya terjadi pada pelaku musik, tetapi juga pada penikmat musik. Sebelum pandemi COVID-19, penikmat musik menyaksikan musik secara langsung. Sementara itu, selama masa pandemi COVID-19, penikmat musik diajak memasuki tahapan budaya baru dalam menikmati pertunjukan musik, yaitu dengan menyaksikan melalui siaran langsung (Septiyan, 2020)

Kebijakan dan Dampak Penanganan COVID-19

Hingga kini, penyebaran COVID-19 masih terus terjadi. Penyebaran penyakit tersebut tidak mengenal kelas sosial, suku, maupun agama dalam masyarakat. (Ansori, 2020). Beberapa kebijakan pemerintah terkait mitigasi pandemi COVID-19 berupa kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), Pemberlakukan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), dan *Work from Home* (WFH). Kebijakan tersebut berdampak besar terhadap ekonomi masyarakat, khususnya masyarakat kelas bawah yang bekerja di sektor informal atau harian termasuk para pekerja seni. Masyarakat kelas bawah yang paling merasakan dampak karena tidak memiliki ketahanan ekonomi yang baik. Jargon "*Stay at home"* mengharuskan masyarakat tetap di rumah saja. Konsekuensinya, terjadi penurunan pendapatan karena tidak dapat melakukan aktivitas ekonomi di luar rumah (Ansori, 2020).

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk menopang ketahanan ekonomi masyarakat. Salah satu upaya yang dilakukan adalah pemberian bantuan yang diantaranya berasal dari Dana Desa tahun 2020 disebut dengan Bantuan Langsung Tunai Dana Desa atau BLT-Dana Desa. Bantuan tersebut berupa uang tunai yang diberikan kepada keluarga yang tidak mampu atau miskin di desa (Khoiriyah et al, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan informan yaitu para pekerja seni musik dangdut yang berdomisili Kabupaten Pati. Jumlah Informan sebanyak

tujuh orang terdiri dari lima orang pemain alat musik dan dua orang penyanyi. Adapun observasi dilakukan pada kegiatan seni musik dangdut yang dilakukan selama pandemi COVID -19, baik yang digelar secara luring maupun daring di Kabupaten Pati melalui media sosial *online.* Sementara itu, data sekunder diperoleh dari studi pustaka terhadap penelitian terdahulu. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Pekerja Seni di Kabupaten Pati

Kabupaten Pati sebagai salah satu kabupaten di Jawa Tengah memiliki masyarakat dengan corak yang khas dalam pola kehidupan sosial budaya. Kesenian menjadi salah satu corak yang khas di Kabupaten Pati yang lahir sebagai satu unsur budaya yang berlangsung secara turun-temurun (Kusumadewi, 2015). Saat ini, beberapa jenis kesenian, seperti orkes melayu, ketoprak, wayang, tayub, dan barongan telah berkembang di Kabupaten Pati. Para seniman pada umumnya tergabung dalam grup kesenian. Jumlah grup kesenian dan pendukung kegiatan kesenian di Kabupaten Pati sebanyak 380 unit. Dari jumlah tersebut, didominasi oleh grup orkes Melayu (dangdut) dan jasa *sound system* masing-masing sebanyak 160 kelompok. Jasa *sound system* merupakan komponen pendukung yang membantu pekerja seni dalam proses pertunjukan. Jumlah grup kesenian di Kabupaten Pati disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1.
Jumlah Grup menurut Jenis Kesenian

No	Jenis Kesenian	Jumlah Grup
1	Orkes Melayu (Dangdut)	160
2	Ketoprak	15
3	Dalang, Wayang, Karawitan	25
4	Tayup	10
5	Barongan	10
6	Jasa Sound System	160
	Jumlah Total	380

Sumber : Data diolah , 2020

Pertunjukan Musik sebagai Tumpuan Ekonomi

Panggung hiburan bagi para seniman menjadi tumpuan ekonomi keluarga. Berdasarkan wawancara, sebagian dari pekerja seni mengaku bahwa pekerjaan sebagai seniman dangdut merupakan satu-satunya sumber penghasilan untuk pemenuhan kebutuhan keluarga. Sebelum pandemi COVID-19 mewabah di Indonesia, penghasilan para seniman dangdut rata-rata mencapai Rp2.000.000,00 hingga Rp3.000.000,00 per bulan. Mereka mampu memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari dengan penghasilan tersebut.

Salah satu kebijakan pemerintah untuk pengendalian penyebaran COVID-19 di Kabupaten Pati adalah Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Kebijakan ini menyebabkan pekerja seni, termasuk musik dangdut tidak dapat mengadakan pertunjukan. Para penikmat seni musik dangdut juga tidak memiliki keberanian mengundang para seniman untuk pentas dalam acara-acara yang akan digelar. Survei yang dilakukan oleh sebuah lembaga bernama Serikat Pekerja Media dan Industri Kreatif untuk Demokrasi menunjukkan seni merupakan salah satu sektor yang paling terdampak pandemi COVID-19 dengan intensitas yang berbeda di setiap subsektor. Subsektor film, audio visual terdampak sekitar 29%, seni pertunjukan 33%, fotografi sebanyak 15%, seni rupa sebanyak 11%, dan desain komunikasi visual 12%. Hasil tersebut menunjukkan sektor seni pertunjukan menjadi sektor paling terdampak akibat adanya pandemi (Septiyan, 2020)

Wawancara dengan para seniman dangdut menunjukkan adanya penurunan penghasilan yang cukup drastis sejak adanya pandemi COVID-19. Selama pandemi, seniman dangdut mendapat penghasilan rata-rata kurang dari Rp500.000 per bulan. Kondisi ini diduga merupakan imbas dari kebijakan pembatasan kegiatan masyarakat selama pandemi COVID-19. Bulan Syawal, Zulkaidah, dan

Zulhijah atau sekitar bulan Mei, Juni, dan Juli di tahun 2020 merupakan periode pementasan yang paling ramai. Sementara itu, pemerintah daerah tidak menginjinkan pementasan semua jenis seni pada bulan tersebut untuk menekan penyebaran COVID-19. Sebagai akibatnya, pagelaran seni yang menjadi sumber penghidupan bagi pekerja seni tidak bisa diadakan. Putra (2020) menaksir potensi kerugian ekonomi yang dialami oleh para pekerja seni sekitar Rp316.800.000.000,00.

Pemerintah pusat telah berupaya membantu pekerja seni dengan memberikan Bantuan Langsung Tunai (BLT). Namun demikian, berdasarkan wawancara dengan para pekerja seni, BLT tersebut bukan merupakan solusi yang diinginkan. Hal tersebut berkaitan dengan proses administrasi yang berbelit. Untuk mendapatkan BLT, pemohon perlu mendaftarkan diri dan harus mengisi data berkali-kali untuk diverifikasi. Sebagian dari pekerja seni tersebut gagal mendaftar sehingga tidak mendapatkan bantuan. Keadaan ini mendorong para pekerja seni berusaha mencari pekerjaan lain untuk mendapatkan penghasilan. Hasil wawancara menunjukkan banyak di antara pekerja seni bekerja sampingan seperti kerja serabutan, berjualan *online*, membuka usaha mikro, dan pengemudi ojek *online*.

Upaya Pekerja Seni Musik Dangdut Saat Pandemi COVID 19

Pekerja seni yaitu seseorang yang melakukan kegiatan berkesenian atau seorang yang memiliki keahlian atau keterampilan khusus dalam bidang seni dan mencari sumber penghasilan sebagai pemenuhan kebutuhan hidup dari kegiatan berkesenian (Pandanwangi, 2020). Salah satu pekerja seni adalah pekerja seni musik dangdut. Pekerja musik dangdut mendapatkan penghasilan apabila melakukan pertunjukan. Saat pandemi COVID-19, kegiatan pertunjukan sangat ter-batas karena kebijakan pembatasan kegiatan. Beberapa upaya dilakukan pekerja seni musik dangdut agar pertunjukan dapat dilakukan dan mendapat penghasilan.

Mengadakan aksi damai dan doa bersama

Salah satu upaya yang dilakukan pekerja seni yang tergabung dalam Perhimpunan Penggiat Kesenian Kabupaten Pati menggelar aksi damai dan doa bersama di Alun-Alun Kabupaten Pati pada hari Kamis, tanggal 8 Juli 2020. Tujuan dari aksi tersebut adalah penyampaian tuntutan kepada Tim Gugus Percepatan Penanganan COVID-19 untuk pemberian izin pertunjukkan bagi para pekerja seni sehingga mereka mampu memperoleh pendapatan kembali (Putra, 2020).

Menjawab tuntutan tersebut, Pemerintah Kabupaten Pati melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan memberikan alternatif pementasan dalam bentuk lain. Alternatif tersebut berupa fasilitasi penyediaan tempat untuk melakukan pementasan kesenian secara virtual. Pementasan pertunjukan secara virtual akan digelar di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Pati dan disiarkan melalui laman Youtube Mitra Budaya Pati. Pemerintah daerah memberikan kesempatan bagi semua grup kesenian yang ingin pentas dengan cara mendaftar terlebih dahulu. Selanjutnya, petugas akan membuat jadwal pentas secara bergantian yang dilakukan tiga kali dalam seminggu. Fasilitas yang diberikan pemerintah sangat terbatas. Pekerja seni perlu melakukan upaya kreatif supaya pentas musik dangdut tetap eksis di masyarakat tanpa harus melanggar peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

Mengadakan pertunjukan musik sesuai aturan di masa new normal

Peraturan Bupati Nomor 49 Tahun 2020 tentang Pedoman Menuju Tatanan Normal Baru atau sering disebut *new normal* pada masa pandemi *Corona Virus Disease 2019* di Kabupaten Pati merupakan angin segar bagi sebagian para pekerja seni. Bab V Pasal 11 peraturan tersebut menyebutkan tentang beberapa kegiatan atau aktivitas masyarakat yang diperbolehkan secara terbatas dengan penerapan protokol kesehatan yang ketat. Kegiatan yang diperbolehkan antara lain kegiatan hiburan yang

sederhana (organ tunggal) dan kegiatan hajatan. Peraturan tersebut memberikan kesempatan kepada pekerja seni untuk melakukan pentas dangdut secara langsung meskipun dengan perizinan, pengawasan, dan dengan mematuhi protokol kesehatan yang ketat.

Hasil wawancara dengan salah satu seniman dangdut menyebutkan bahwa sebagian kalangan pekerja seni dangdut menganggap kebijakan pementasan virtual belum menjadi solusi untuk seluruh anggota grup musik dangdut. Sebuah grup musik dangdut umumnya memiliki sekitar 15 anggota, terdiri dari sembilan orang musisi; satu orang *master of ceremony*; dan lima orang penyanyi. Adapun pentas yang diperbolehkan sesuai peraturan daerah adalah kegiatan hiburan sederhana atau organ tunggal. Artinya dalam satu grup musik dangdut, tidak semua anggota memiliki kesempatan melakukan pementasan. Hal tersebut disebabkan dalam pementasan organ tunggal hanya membutuhkan tujuh anggota yang terdiri dari tiga orang musisi, satu orang *master of ceremony*, dan tiga orang penyanyi. Hal tersebut berpotensi memunculkan kecemburuan bagi anggota yang tidak memiliki kesempatan melakukan pertunjukan.

Meskipun pemerintah daerah sudah memberikan izin hiburan, namun permintaan untuk melakukan pertunjukkan musik dangdut selama pandemi COVID-19 tidak sebanyak permintaan pertunjukkan sebelum pandemi. Minat masyarakat untuk mengadakan hiburan musik dangdut tidak seantusias sebelum pandemi melanda tanah air karena berbagai alasan diantaranya p*ertama*, kurang berminatnya masyarakat mengurus perizinan kepada pemerintah setempat karena dinilai sangat menyulitkan; *kedua,* masih terdapat kekhawatiran akan ada klaster COVID-19 yang baru; dan *ketiga,* khawatir terkena razia dari tim satgas COVID-19.

Hasil wawancara dengan informan menyebutkan beberapa kasus yang terjadi ketika sedang melakukan konser musik dangdut di acara pernikahan atau khitanan sering dibubarkan oleh tim satgas COVID-19 dengan alasan terlalu banyak orang yang berkerumun atau tuan rumah yang mengadakan acara tidak mendapatkan izin keramaian atau izin mengadakan hiburan. Kondisi tersebut menjadi dilema bagi para pekerja seni. Seniman dangdut sangat berharap proses pentas dapat berjalan dengan lancar tanpa ada kendala termasuk perizinan, sehingga mereka pun dapat memperoleh kepuasan bermain musik serta upah hasil kerja mereka untuk keluarga. Risiko yang dapat diterima ketika pertunjukan musik dibubarkan adalah mereka tidak mendapatkan upah secara penuh karena pertunjukan belum terselesaikan di waktu yang sudah disepakati. Kemungkinan mereka hanya akan dibayar sekitar 50% dari harga yang disepakati, namun jika tuan rumah merasa iba, mereka masih bisa mendapatkan pembayaran secara penuh.

Rata-rata penghasilan yang diperoleh oleh para seniman musik dangdut selama masa pemberlakuan kebiasaan baru adalah sekitar Rp1.000.000,00 per bulan. Nilai tersebut masih jauh di bawah upah minimum Kabupaten Pati. Oleh karena itu, apabila para seniman masih menggantungkan hidup dari pertunjukan virtual, kebutuhan sehari-hari keluarga tidak akan tercukupi. Selanjutnya, sebagian dari para seniman tersebut, melakukan pekerjaan lain sebagai sumber tambahan penghasilan. Akibat kondisi perekonomian yang tidak stabil banyak dari mereka yang memutuskan untuk menjadi buruh migran. Berdasarkan penelitian Aeni (2017) menunjukkan indikasi kemiskinan merupakan salah satu pemicu keputusan menjadi buruh migran.

Mengadakan Konser Musik Virtual melalui Media Sosial

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menunjukkan kontribusi yang signifikan pada masa pandemi COVID-19. Pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat membuat interaksi fisik manusia secara langsung berkurang. Oleh karena itu, platform digital menjadi alternatif utama untuk berinteraksi. Hal ini juga dimanfaatkan oleh para pekerja seni musik dangdut. Mereka memanfaatkan

teknologi untuk menyalurkan energi kreatif dalam bermusik secara virtual. Para pemain musik dangdut melakukan pertunjukan dangdut secara virtual melalui media sosial, seperti Youtube. Selain itu mereka memanfaatkan media sosial Facebook sebagai ajang promosi.

Saat ini, media sosial, seperti Youtube, Facebook, maupun Instagram memiliki kontribusi besar dalam mempromosikan suatu produk atau kegiatan. Media sosial dapat digunakan sebagai sarana untuk menyebar informasi dengan biaya terjangkau dan hasil yang efektif. Adanya internet membuat jumlah pengguna media sosial di seluruh dunia terus meningkat setiap tahun. Fenomena tersebut mampu dijadikan peluang di berbagai bidang industri termasuk industri musik (Muhammad & Rachman, 2020). *Strategic internet marketing* kini sudah menjadi keniscayaan di tengah perkembangan teknologi informasi. Strategi ini merupakan sebuah usaha pemasaran dengan memanfaatkan jaringan internet untuk menyampaikan informasi kepada kelompok tertentu atau masyarakat. Masyarakat luas dapat mengetahui dan menikmati produk ataupun jasa yang dipasarkan melalui jaringan internet (Yulianto, 2015).

Sekarang ini, manusia telah memasuki era industri 4.0 yang ditandai dengan perubahan gaya hidup. Pemasaran produk industri musik juga sudah pasti mengalami perubahan yang awalnya melalui pertunjukan secara langsung. Berdasarkan sejarah perkembangannya, media awal yang digunakan untuk menikmati karya musik adalah piringan hitam yang dapat diputar dengan gramafon. Selanjutnya, media untuk menikmati musik berubah menjadi kaset pita dan berkembang menjadi cakram kompak. Hal tersebut diiringi dengan perkembangan format lagu yang berubah menjadi Mp3. Pada akhirnya, di era 4.0, karya musik dapat dinikmati melalui layanan siaran langsung pada platform media sosial *online* (Irnanningrat, 2017; Muhammad & Rachman, 2020).

Sementara itu, salah satu fungsi media sosial adalah membangun *personal branding*. Media sosial tidak mengenal trik atau popularitas semu karena para pengguna memiliki kebebasan menentukan pendapat. Berbagai macam aplikasi menjadi media untuk berkomunikasi, berdiskusi, dan bahkan menjadi sarana untuk mendapatkan popularitas. Selain itu, media sosial juga berfungsi sebagai sarana komunikasi yang lebih intens dengan sesama pengguna. Hal ini dapat ditemukan pada media sosial yang menawarkan fitur komunikasi yang sifatnya individual.

Selain fungsinya, media sosial juga memiliki karakteristik tertentu. Menurut pendapat Purbohastuti (2017), karakteristik media sosial antara lain partisipasi, keterbukaan, perbincangan, dan keterhubungan. Partisipasi artinya media sosial mampu mendorong kontribusi serta umpan balik dari setiap pengguna yang memiliki ketertarikan atau minat yang sama, sehingga mampu mengaburkan batas antara pengguna dan penonton. Keterbukaan dapat diartikan konten-konten yang disediakan media sosial sangat memudahkan semua orang untuk mencari informasi terhadap akun media sosial orang lain sehingga semua pembaharuan status atau apapun yang telah diposting oleh pemilik akun media sosial akan mudah diakses. Perbincangan artinya pengguna media sosial sangat mungkin melakukan komunikasi dua arah seolah mereka sedang di tempat yang sama. Keterhubungan artinya sebagian besar media sosial memiliki layanan sehingga pengguna dapat terhubung dengan tautan lain seperti antaraplikasi media sosial maupun dengan tautan yang terdapat di website. Hal itu sangat memudahkan untuk mencari informasi lain di luar aplikasi media sosial yang sedang digunakan. Seseorang yang memiliki berbagai akun media sosial pada umumnya memiliki tujuan atau motivasi tertentu. Sebagian orang menggunakan media sosial hanya sekedar untuk berkomunikasi dengan orang lain atau mencari dan berbagi informasi tentang suatu hal. Sebagian yang lainnya menggunakan media sosial untuk mengikuti tren saat ini, menunjukkan eksistensinya di masyarakat, atau mempromosikan produk yang dimilikinya. Orang dapat berinteraksi secara bebas dan terbuka melalui media sosial. Postingan maupun pembaharuan status merupakan salah satu bentuk supaya bisa dikenal secara luas (Purbohastuti, 2017).

Gambar 1.
Konser Virtual New Rollinda
Sumber: Akun Youtube New Rollinda

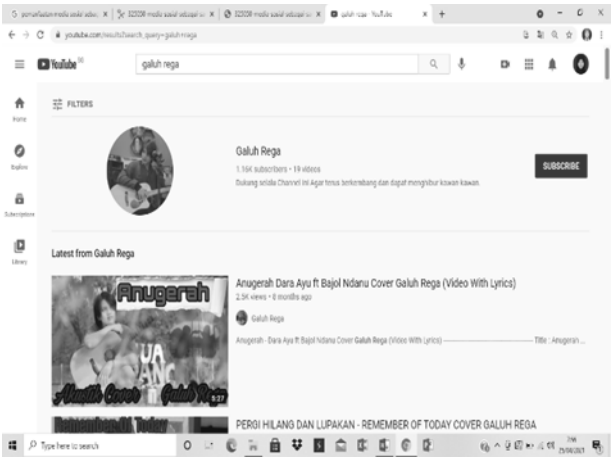

Gambar 2.
Youtube sebagai Media Promosi Karya Pribadi
Sumber: Akun Youtube Galuh Rega

Sementara bagi pekerja seni musik dangdut, media sosial menjadi sarana untuk mengekspresikan diri secara bebas. Selain itu, mereka menjadikan akun sosial mereka sebagai media untuk mempromosikan konten lagu yang diproduksi. Salah satu akun sosial media yang aktif dalam mempromosikan konten musik dangdut adalah kanal Youtube New Rollinda. Selain sebagai sarana promosi, Grup Musik Dangdut New Rollinda juga menjadikan kanal Youtube tersebut sebagai media berbagi video yang nantinya akan menghasilkan pendapatan dari konten yang dibuat. Beberapa konten yang diunggah oleh New Rollinda adalah rekaman video saat grup tersebut latihan, pentas luring maupun video yang dibuat secara khusus untuk kebutuhan konten Youtube (Gambar 1).

Selain akun Youtube dengan nama grup musik dangdut, terdapat anggota grup musik dangdut yang membuat akun Youtube secara pribadi. Contohnya adalah kanal Youtube Galuh Rega. Galuh Rega merupakan anggota Grup Musik Dangdut Amora yang secara khusus membuat akun Youtube secara pribadi untuk mempromosikan musik dangdut (Gambar 2).

Saat mengadakan konser virtual, para pekerja seni musik dangdut mencantumkan nomor rekening sebagai media untuk para penonton yang ingin memberikan saweran. Upaya tersebut membuat pekerja seni musik dangdut tetap mendapatkan upah meskipun tidak banyak jumlahnya. Akun Youtube Studio Raharjo menunjukkan beberapa konser virtual yang sudah dilakukan pekerja seni musik dangdut di Pati (Gambar 3).

Hasil wawancara dengan salah satu informan menyebutkan bahwa selain dana yang dikumpulkan dari saweran, pimpinan maupun anggota seniman yang tergabung dalam grup musik dangdut juga mencari sponsor sebagai dana tambahan untuk upah para seniman yang menampilkan pertunjukkan secara virtual (Gambar 4). Namun demikian, dana yang diperoleh dari konser virtual tidak sebanyak ketika mengadakan pertunjukkan secara langsung atau luring. Pendapatan yang diperoleh oleh setiap anggota grup ketika mengadakan pertunjukan luring rata-rata sebesar Rp250.000,00 per orang sekali setiap pertunjukkan. Sementara untuk konser virtual, pendapatan yang diperoleh tidak menentu, tergantung hasil saweran dan sponsor yang diperoleh. Bahkan, mereka tidak akan mendapatkan upah sama sekali apabila pertunjukan visual yang dilakukan tidak menghasilkan saweran atau tidak mendapatkan sponsor. Kondisi semacam ini menjadi ujian berat bagi para pekerja seni musik dangdut, namun mereka tetap bertahan untuk tetap terus berkarya di tengah pandemi COVID-19, meskipun terkadang hasilnya belum sesuai harapan.

Pertunjukan musik dangdut secara virtual di Kabupaten Pati juga didukung oleh sektor yang lain. Salah satunya adalah sektor jasa sewa video dan audio visual yaitu Studio Raharjo. Studio Raharjo merupakan salah satu studio yang terletak di Desa Slungkep, Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati. Pengusaha studio memberikan kesempatan bagi siapa saja yang ingin melakukan pertunjukan seni secara gratis

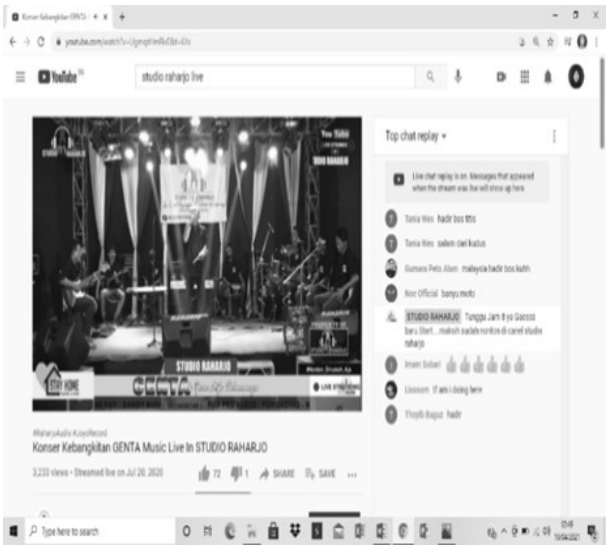

Gambar 3.
Konser Musik Virtual
Sumber: Akun Youtube Studio Raharjo

Gambar 4.
Promo Konser Musik Virtual
Sumber: Akun Facebook Dewi Shakira

di Studio Raharjo yang akan disiarkan secara langsung melalui kanal Youtube Studio Raharjo. Syarat yang diberikan cukup mudah, yaitu *like* dan *subscribe* di kanal Youtube Studio Raharjo oleh seluruh anggota grup yang ikut tampil dalam pertunjukan. Beberapa grup musik dangdut yang memanfaatkan kesempatan tersebut, antara lain Genta; New Rollinda; O.M. Adista; New PHI; New Dhenata Reborn; Galaxy Musik; New Arsitha Indonesia; Kirana Musik; Compass Musik; New Permata; WMG; Marantika; Dewa Nada; O. M. Talenta; dan D`Van Musik.

Hingga sekarang, pertunjukkan virtual masih menjadi solusi untuk mendapatkan penghasilan di tengah pandemi. Akan tetapi, apabila konsep pertunjukkan virtual disajikan dengan konsep yang sama dalam waktu yang berulang dapat menyebabkan kebosanan bagi para pengunjung atau penikmat musik. Kondisi ini terjadi karena penonton tidak menemukan sesuatu hal yang baru dalam pertunjukkan virtual tersebut. Oleh karena itu, seniman dituntut kreatif untuk menyajikan konsep pertunjukan musik yang unik dan berbeda di setiap pementasan dengan harapan konser virtual tidak ditinggalkan penonton.

Pengalaman yang didapatkan penonton saat melihat pertunjukan musik secara langsung dan siaran langsung tentu akan berbeda. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari tingkat kepuasan penonton. Masing-masing media pertunjukan memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan pertunjukan musik yang dilihat secara langsung terletak pada audio yang didengar, sedangkan kekurangannya adalah tidak semua penonton bisa mendapatkan posisi yang bagus sehingga penonton tidak dapat melihat visual artis secara jelas. Kekurangan pertunjukan musik secara siaran langsung adalah penonton tidak mendapatkan kualitas audio yang bagus ketika media yang digunakan tidak sesuai dengan standar. Sementara itu, kelebihan menyaksikan musik melalui siaran langsung adalah penonton mendapatkan kepuasan visual yang bagus (Septiyan, 2020).

Kendala yang dihadapi pekerja seni musik dangdut dalam mengadakan pentas virtual adalah belum meratanya jaringan internet. Belum semua penikmat musik dangdut memiliki jaringan internet yang bagus di daerah mereka tinggal. Jaringan internet belum dapat menjangkau semua wilayah di Indonesia. Beberapa daerah belum memiliki jaringan internet yang stabil bahkan ada yang belum sama sekali terjangkau oleh jaringan internet (Hadiyat, 2014).

KESIMPULAN

Kebijakan pembatasan kegiatan masyarakat menyebabkan pekerja seni musik dangdut tidak bisa mengadakan pertunjukan. Dampak yang muncul adalah penurunan pendapatan para pekerja seni musik dangdut. Berbagai upaya telah dilakukan para pekerja seni musik dangdut agar dapat terus eksis dan bertahan hidup di tengah pandemi. Beberapa upaya adaptasi yang dilakukan oleh para pekerja musik dangdut adalah *pertama,* melakukan kegiatan aksi damai dan doa bersama di alun-alun Kabupaten Pati pada Kamis, 8 Juli 2020, agar diberikan izin pertunjukan; *kedua*, mengadakan pertunjukan musik sesuai aturan di masa kebiasaan pola baru; dan *ketiga,* menggelar pertunjukkan musik virtual melalui media sosial seperti Youtube, Facebook, dan Instagram sebagai media promosi konten musik dangdut yang telah diproduksi.

DAFTAR PUSTAKA

Aeni, N. (2017). Eksistensi Buruh Migran Perempuan dan Gambaran Kemiskinan Kabupaten Pati. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan, dan IPTEK*, *13*(2), 139-148. https://ejurnal-litbang.patikab.go. id/index.php/jl/ article/view/101.

Ansori, M. H. (2020). Wabah Covid-19 dan Kelas Sosial di Indonesia. *The Habibie Center THC Insights*, 14, *www.habibiecenter. or.id.*

Fitriyadi, I. A. & Alam, G. A. (2020). Globalisasi Budaya Populer Indonesia (Musik Dangdut) di Kawasan Asia Tenggara. *Padjadjaran Journal of International Relations (PADJIR), 1*(3), 251-269. doi:10.24198/ padjir.v1i3.26196.

Hadiyat, Y. D. (2014). Kesenjangan Digital di Indonesia (Studi Kasus di Kabupaten Wakatobi). *Jurnal Pekommas*, *17*(2), 81-90**.**

Hartino, A. T & Adha, M. M. (2020). *Peran Media Sosial dalam Mengeksistensikan Karya Seni di Masa Pandemi Covid-19.* Prosiding Seminar Akademik "Seni dan Media di Masa Pandemi Covid-19". Yogyakarta: FSMR ISI 26-27 Oktober 2020.

Hastuti, P. (2020). Dinamika Industri Musik Indie Jakarta dan Wilayah Sekitarnya pada Masa Pandemi Covid-19 Gelombang Pertama. *Masyarakat Indonesia. 46(2)*: 221-239. http://jmi.ipsk.lipi.go.id/index. php/ jmiipsk/article/view/918.

Irnanningrat, S. N. S. (2017). Peran Kemajuan Teknologi dalam Pertunjukan Musik. *INVENSI*, *2*(1), 1-8 . DOI: https://doi.org/ 10.24821/invensi.v2i1.1802.

Khoiriyah, F., Oktavia, L., Zakiyah, N., Huda M. A. I. (2020). Efektivitas Pelaksanaan Bantuan Sosial dari Pemerintah Terhadap Masyarakat Terdampak Covid-19 di Desa Gendongarum Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro. *Spirit Publik*, *15*(2), 97-110. https://jurnal.uns. ac.id.

Kurniasari, N. (2016). Remaja dan Musik Dangdut (Receiption Studies Musik Dangdut di Kalangan Remaja). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, *8*(2), 217-256. https://journal.ubm.ac.id/index.php/ semiotika/article/view/6

Kusumadewi, M. S. (2015). *Perkembangan Kesenian Tong Tek Grup Elshinta di Desa Tayukulon Kecamatan Tayu Kabupaten Pati*. Skripsi. Pendidikan Seni Tari Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni. Semarang: UNNES.

Muhammad, Y. R & Rachman, A. (2020). Media Sosial Sebagai Sarana Promosi Karya Musik di Era Industri 4.0 (Studi Kasus Pada Band Sendau Gurau di Semarang). *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik*, *2*(1), 23-30. https:// doi. org/ 10.7592/musikolastika.v2i1.35.

Pandanwangi, A. (2020). *Upaya Perupa dalam Menyikapi Pandemi Covid 19*. Prosiding Seminar Nasional Hardiknas 30 Mei 2020. Bandung: Universitas Kristen Maranatha.

Peraturan Bupati Nomor 49 Tahun 2020 tentang Pedoman Menuju Tatanan Normal Baru Pada Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019 di Kabupaten Pati.

Purbohastuti, A. W. (2017). Efektivitas Media Sosial sebagai Media Promosi. *Tirtayasa Ekonomika, 12*(2), 212-231. http:// jurnal.untirta.ac.id/index.php/JTE/ article/downlo ad/4456/3213.

Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Hyun, C., Wijayanti, L., Putri, R., & Santoso, P. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Proses Pembelajaran *Online* di Sekolah Dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, *2*(1), 1-12. https://ummaspul.e-journal.id/Edupsyco uns /article/view/397.

Putra. (2020). Ratusan Pegiat Seni Gelar Aksi Damai dan Doa Bersama di Alun-Alun Pati. *Wartaphoto*. Diakses 9 Juni 2020, melalui https: wartaphoto.net/ 2020 07/09/ratusan-pegiat-seni-gelar-aksi-damai-dan-doa-bersama-di-alun-alun-pati/.

Rusman, A. D. P., Umar, F., Majid, M. (2021). Kecemasan Masyarakat Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa. 8* (1), 10-18. http://openjurnal.unmuhpnk. ac.id/ index.php/JKMK?page=index.

Sari, A. R, Rahman, F., Wulandari, A., Pujianti, N., Laily, N., Anhar, V. Y., Anggraini, L., Azmiyannoor, M, Ridwan, A. M., Muddin, F. I. I. (2020). Perilaku Pencegahan Covid-19 Ditinjau dari Karakteristik Individu dan Sikap Masyarakat. *JPPKMI: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, *1*(1), 32-37. https://journal.unnes.ac.id/sju/ index.php/jppkm.

Septiyan, D. D. (2020). Perubahan Budaya Musik di Tengah pandemi Covid-19. *Musikolastika, 2*(1), 31-38. http:// musikolastika.ppj.unp.ac.id/index.php/ musikolastika/article/view/37.

Yulianto, A. (2015). Kajian Internet Marketing Sebagai Salah Satu Media. *Jurnal Khasanah Ilmu, VI*(1), 65-78. https:// ejournal. bsi.ac.id/ejurnal/index.php/ khasanah/article/view/526/418.

BIODATA PENULIS

Nurul Fatimah, lahir pada tanggal 17 Januari 1993 di Kabupaten Jepara. Magister of Art dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Bekerja di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Syekh Jangkung Pati sebagai Ketua Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam.

Ela Hikmah Hayati lahir pada tanggal 30 November 1992 di Kabupaten Pandeglang. Magister of Art dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Bekerja di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Syekh Manshur Pandeglang sebagai Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam.